

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit merupakan istilah medis dalam bidang kesehatan yang merujuk pada masalah dalam menjalankan fungsi tubuh yang mengakibatkan penurunan kemampuan. Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh kuman yang menjangkiti tubuh manusia yang dapat ditularkan dari satu individu ke individu lain (Riyadi1 *et al.*, 2025). Salah satu penyakit menular yang sering ditemui di Indonesia adalah tuberkulosis.

Tuberkulosis (TBC) adalah infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang memasuki tubuh melalui saluran pernafasan. Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular tertua dan masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan diseluruh dunia saat ini (Fitriana et al., 2025).

Berdasarkan data *Global Tuberculosis Report* tahun 2024, tercatat 10,6 juta orang telah terjangkit infeksi TBC dan yang meninggal dunia sebanyak 1,3 juta orang. Bahkan Indonesia berada di peringkat kedua setelah India dengan kasus sebanyak lebih dari 724.000 kasus baru pada tahun 2022 dan naik sebesar 809.000 kasus pada tahun 2023 dengan prevalensi kesembuhan hanya sebesar 85% dari target 100% (WHO, 2024).

Total kasus Tuberkulosis di beberapa daerah khususnya di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 11.028 kasus, dengan Kota Kupang menjadi wilayah dengan angka tertinggi kasus TBC, yaitu 1.531 (Badan Pusat Statistik, 2024).

Banyaknya kasus yang menunjukkan bahwa tuberkulosis terus menjadi isu kesehatan yang serius di Nusa Tenggara Timur. Maka upaya peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan tuberkulosis merupakan komponen penting dalam mengurangi penyebaran penyakit ini.

Berdasarkan data ini, tuberkulosis menjadi suatu program pemerintah yang perlu diatasi. Layanan tuberkulosis merupakan sebuah program dari Kementerian Kesehatan yang di salurkan kepada fasilitas kesehatan melalui instansi kesehatan masyarakat seperti puskesmas (Kemenkes RI, 2020). Kota Kupang memiliki 11 puskesmas yang menawarkan perawatan medis untuk pasien dengan tuberkulosis. Puskesmas Oesapa menempati peringkat keempat menangani 1.028 pasien yang dicurigai mengidap tuberkulosis (Dinkes Kota Kupang, 2023).

Kepatuhan merupakan perubahan perilaku atau tindakan individu, yang awalnya melanggar aturan tetapi kemudian mulai mengikuti sikap atau tindakan yang searah dengan aturan tersebut. Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai bentuk ketaatan pada aturan, atau hukum yang telah ditetapkan (Madjid *et al* ., 2021). Kepatuhan pasien penting, karena pengobatan tuberkulosis dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan secara teratur untuk mencapai keberhasilan pengobatan.

Menurut (Setyowati ., 2016) menyatakan faktor seperti dukungan keluarga berperan besar terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengikuti terapi obat. Selain itu penelitian oleh (Yusnia Ningrum, 2021) keberhasilan pengobatan tuberkulosis dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling

berkaitan. Peran petugas kesehatan dalam memberikan dorongan positif, sementara pengetahuan pasien dan tingkat pendidikan akan membuat seseorang bertindak lebih spesifik terhadap penyakit. Lamanya pengobatan, dan stigma masyarakat bisa menghambat pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Marbun & Sinaga, 2024) dengan judul evaluasi kepatuhan pasien tuberkulosis terhadap penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Lima Puluh tahun 2023. Presentase kepatuhan penggunaan obat sebanyak 72,4% dan diikuti oleh 27,6% yang memiliki tingkat kepatuhan yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun banyak pasien dengan tingkat kepatuhan yang baik, tetapi presentase yang cukup besar masih mengalami kepatuhan yang tidak ideal. Keadaan ini dapat mengancam keberhasilan perawatan, meningkatkan risiko resistensi terhadap obat, dan memperpanjang jangka waktu pengobatan.

Data di Puskesmas Oesapa periode Januari-Desember tahun 2025, menunjukkan terdapat sebanyak 136 pasien yang terdiagnosis tuberkulosis, dengan 70 pasien yang masih menjalani pengobatan hingga saat ini. Hal ini menegaskan pentingnya kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Kepatuhan pasien menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan serta mencegah terjadinya kegagalan terapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul kepatuhan pasien tuberkulosis dalam penggunaan obat anti tuberkulosis di Puskesmas Oesapa, Kota Kupang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien TB di Puskesmas Oesapa?

C. Tujuan Penelitian**1. Tujuan umum**

Mengetahui tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan khusus

Untuk mengukur kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis berdasarkan ketepatan pengambilan obat, kelengkapan lama pengobatan, dan kontinuitas pengobatan, ditinjau dari karakteristik umur, jenis kelamin, dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian**1. Bagi peneliti**

Dapat memberikan manfaat bagi penulis dalam penyelesaian proses studi serta peneliti langsung terlibat dalam evaluasi kepatuhan penggunaan obat dan mendalami penggunaan obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai untuk menambah pustaka dan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

3. Bagi instansi

Sebagai bahan evaluasi kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis di puskesmas Oesapa dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk penggunaan obat yang lebih rasional.